



Optimalisasi *Deep Learning* Dalam Pembelajaran PKN: Strategi Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Literasi Demokrasi Siswa

Nabila Putri Randita ^{✉1}, Anita Trisiana ^{✉2}, Achmad Nur Fauzan ^{✉3}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November Revisi Desember Dipublikasikan Januari</p> <p>Keywords : Pendidikan Kewarganegaraan, <i>Deep Learning</i>, Literasi Demokrasi, Kecerdasan Buatan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan penerapan model <i>Deep Learning</i> dalam pembelajaran PKN guna memperkuat literasi demokrasi siswa. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 46 responden melalui purposive sampling, terdiri dari siswa, guru, dan mahasiswa pendidikan. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis secara statistik. Data kuesioner menunjukkan respon dominan positif (66,14%) terhadap pembelajaran PKN mendalam, di mana siswa cenderung aktif memahami konsep, mendengarnya dengan pengalaman nyata, dan berpartisipasi dalam diskusi. Namun respon negatif (33,6%) masih signifikan, disebabkan oleh faktor-faktor seperti kebiasaan hafalan, rendahnya motivasi, atau pengalaman belajar monoton yang berpusat pada guru, menandakan pembelajaran PKN belum sepenuhnya memenuhi semua kebutuhan siswa. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan partisipasi aktif, mendorong kemampuan refleksi kritis, serta menghasilkan respons siswa yang lebih analitis, sehingga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi <i>Deep Learning</i> dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran PKN untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif, relevan, dan menarik bagi siswa.</p>
<p>How to Cite : Randita, N.P., Trisiana, Anita., Fauzan, A.N. (2026). Optimalisasi <i>Deep Learning</i> Dalam Pembelajaran PKN: Strategi Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Literasi Demokrasi Siswa. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11(1), pp. 37-45. DOI: https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12768</p>	<p>ABSTRACT <i>Optimizing Deep Learning in Civics Learning: A Model Development Strategy to Improve Students' Democratic Literacy.</i> This study aims to optimize the application of <i>Deep Learning</i> models in Civics learning to strengthen students' democratic literacy. The study was conducted using a quantitative approach involving 46 respondents through purposive sampling, consisting of students, teachers, and education students. Data were collected through an online questionnaire and analyzed statistically. The questionnaire data showed a predominantly positive response (66.14%) to in-depth Civics learning, where students tended to actively understand concepts, hear them with real-life experiences, and participate in discussions. However, negative responses (33.6%) were still significant, caused by factors such as rote memorization habits, low motivation, or monotonous teacher-centered learning experiences, indicating that Civics learning does not fully medkkl student needs. Previous studies have shown that the use of AI can increase active participation, encourage critical reflection skills, and produce more analytical student responses, thus supporting the development of 21st-century skills. The findings of this study confirm that the integration of <i>Deep Learning</i> can be an effective strategy in Civics learning to create an adaptive, relevant, and engaging learning experience for students.</p>
<p>✉ Alamat korespondensi: Universitas Slamet Riyadi¹²³, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Surakarta, Indonesia.</p> <p>✉ E-mail: randitaputri06@gmail.com¹; anita.trisiana@unisri.ac.id²; achmadnurfauzan026@gmail.com³</p>	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan mata pelajaran penting yang bertujuan memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai demokrasi agar siswa berkembang menjadi warga negara

yang proaktif dan memiliki tanggung jawab. Menurut Randiawan, R., Haris, H., Ridhoh, MY, & Annisa, WN (2025). Perkembangan globalisasi dalam bidang Teknologi, Informasi, dan Komunikasi semakin pesat dan cepat.

metode pembelajaran PKN tradisional dimasa sekarang sering kurang menarik bagi generasi digital yang lebih suka konten interaktif dan berbasis data. Menurut Hasil penelitian dari Salabi, AMN,DKK (2025). Pembelajaran Pancasila di luar kelas adalah sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa. Salah satu metode pembelajaran sekarang yang sering di gunakan adalah *Deep Learning*,dimana penerapan *Deep Learning* ini di yakini mampu menganalisis data rumit untuk mengenali pola perilaku siswa yang tidak hanya berfokus pada guru namun juga pada hal hal yang terjadi di kehidupan nyata, yang dapat menyesuaikan materi secara personal, dan meningkatkan keterlibatan dalam topik PKN seperti hak asasi manusia, sistem pemerintahan, serta partisipasi politik. yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pembelajaran PPKn. Penerapan *Deep Learning* dalam PKN berpotensi mengoptimalkan literasi demokrasi siswa dengan mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik di era digital.

Penelitian ini berfokus pada pengoptimalan penggunaan *Deep Learning* dalam PKN guna memperkuat literasi demokrasi siswa serta mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik di era digital. Beberapa studi terdahulu, Dalam pembelajaran PPKn, terbukti bahwa *Deep Learning* mampu meningkatkan nilai dan membentuk karakter identitas nasional. Oleh karena itu, "*Deep Learning*" yang menggabungkan teknologi juga dapat meningkatkan efisiensi dalam proses belajar. Megasari, I. I., & Nurhidayah, D. D. (2025). melalui analisis data siswa secara langsung. Selain itu, penelitian Supriadi, S., Zulfaidah, A., Nasir, M., & Dhayinta, ST (2025). Menunjukkan bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mendorong refleksi kritis, serta menghasilkan respons yang lebih analitis.

Dengan demikian Sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Martini, E. (2022), integrasi AI dalam pembelajaran PPKn terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada abad ke-21, dan menegaskan pentingnya penerapan AI secara lebih luas dalam praktik pendidikan kewarganegaraan.

Tantangan ini juga didukung oleh temuan Ar-Rasyid, F., Falsya Dewindri, K., & Triani, L. (2025). dalam jurnal JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies yang menyatakan Banyak pendidik masih berhadapan

dengan kesulitan dalam menjaga ketertarikan guna menjadikan siswa agar menjadi aktif selama dalam kegiatan pembelajaran kegiaitan berlangsung. Dengan perkembangan teknologi, pendekatan *Deep Learning* menawarkan solusi baru yang lebih menarik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan para siswa.

Berdasarkan latar belakang , fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan model *Deep Learning* dapat dimaksimalkan guna meningkatkan literasi demokrasi siswa dalam pelajaran PKN. Menurut Royani, N., Ismail, M., DKK (2025). pengenalan demokrasi siswa juga dapat di kembangkan melalui pemilihan OSIM dan kegiatan ekstrakurikuler. Submasalah yang akan dibahas meliputi: (1) Identifikasi hambatan dalam pembelajaran PKN terkait literasi demokrasi; (2) Analisis potensi penggunaan *Deep Learning* dalam dunia pendidikan; (3) pengaruh model pembelajaran *Deep Learning* terhadap peningkatan literasi demokrasi siswa.

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji dampak penggunaan model *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) terhadap literasi demokrasi siswa. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 46 responden yang terdiri dari siswa, guru, dan anggota masyarakat guna memperoleh perspektif yang menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis dan mengukur efektivitas model *Deep Learning* dalam meningkatkan literasi demokrasi siswa di pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Pendekatan tersebut memungkinkan pengumpulan data numerik yang dianalisis secara statistik untuk memperoleh hasil objektif dan dapat digeneralisasikan. Metode ini sesuai dengan penelitian Ade Risna Sari, Henik Al Husnawati, Joko Suryono, Marzuki Marzuki, & Aria Mulyapradana. (2025). Yang menyebutkan bahwa Metode kuantitatif berfokus pada proses pengumpulan dan pengolahan data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Tujuan utamanya adalah menguji hipotesis, menilai hubungan antar variabel, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan melalui teknik analisis statistik

Populasi penelitian yakni siswa, guru, dan mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran

PKN di Indonesia. Sampel purposive sebanyak 30 responden terdiri atas 10 siswa SMA sebagai pengguna model *Deep Learning*, 10 guru PKN sebagai pelaksana pembelajaran, dan 10 mahasiswa pendidikan sebagai calon guru atau evaluator. Meski terbatas oleh waktu dan sumber daya, jumlah sampel ini cukup untuk analisis statistik dasar. Kriteria inklusi melibatkan responden dengan pengalaman minimal satu tahun di bidang PKN atau teknologi pendidikan. Data dikumpulkan lewat angket daring selama dua minggu dengan informed consent dan jaminan kerahasiaan. Penyebaran dilakukan melalui email, grup WhatsApp, dan media sosial, dengan target responsivitas minimal 80%. Proses penelitian mematuhi etika sesuai pedoman Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

learning dalam pembelajaran PKN dilakukan dengan melibatkan 46 responden melalui kuesioner Google Form. Penggunaan Google Form termasuk teknik pengumpulan data primer, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019) bahwa data primer diperoleh langsung dari responden untuk menjawab fokus penelitian. Penggunaan instrumen kuesioner digital juga sejalan dengan pandangan Arikunto (2018) dan Creswell (2014) yang menegaskan bahwa survei online merupakan teknik pengumpulan data kuantitatif yang valid dan efisien. Pengaruh pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan siswa dapat dilihat dari peningkatan pemahaman konsep PKN. Siswa yang terlibat aktif dalam diskusi cenderung mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri dan memberikan contoh yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi mulai memahami esensi materi. Creswell (2014) menyatakan bahwa proses refleksi dalam pembelajaran berperan penting dalam membangun pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan pola yang relatif konsisten pada pernyataan positif (1–8) dan negatif (9–15). Rata-rata tingkat persetujuan untuk kategori Sangat Setuju (SS) berada pada angka 33,07%, kategori Setuju (S) juga berada pada 33,07%, Responden yang menyatakan Tidak Setuju (TS) sebesar 12,70%, dan sementara yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) sebesar 21,16%. Distribusi ini menunjukkan kecenderungan responden untuk memberikan penilaian positif terhadap perilaku

belajar PKN yang bersifat mendalam, sementara sebagian responden tetap mengalami hambatan dalam memahami materi secara kritis.

Pernyataan positif yang memperoleh tingkat persetujuan tinggi mencerminkan kecenderungan siswa untuk memahami PKN secara lebih reflektif. Siswa tampak berusaha menghubungkan materi dengan pengalaman sekolah, berinisiatif mencari contoh tentang demokrasi di lingkungan sekitar, serta berdiskusi ketika mengalami hambatan pemahaman. Temuan ini selaras dengan pendapat Winataputra (2016) dan Budimansyah (2017) bahwa pembelajaran PKN idealnya menuntut pendalaman konsep, refleksi kritis, dan kemampuan menerapkan nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

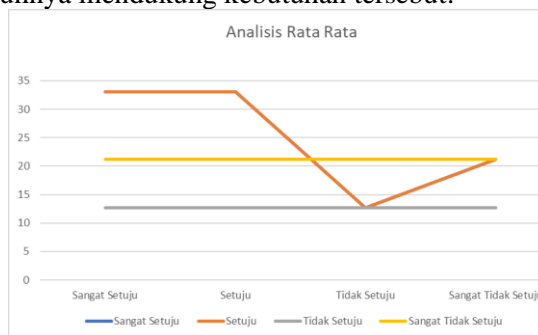
Pernyataan negatif (9–15) memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih cenderung belajar hanya ketika ada penilaian, menghafal definisi tanpa memahami konsep mendalam, serta cepat menyerah ketika menghadapi materi yang sulit. Kondisi ini menggambarkan bahwa metode pembelajaran tradisional masih memiliki pengaruh cukup kuat. Pembelajaran yang monoton dan minim interaksi umumnya membuat siswa pasif, sebagaimana dijelaskan Hosnan (2014), serta menurunkan minat belajar ketika pembelajaran dianggap tidak relevan dengan kebutuhan siswa (Uno, 2011).

Data di lapangan diperkuat oleh wawancara dengan Drs. Wiranto, S.Pd., M.Pd., guru PKN di SMP Negeri 2 Klego. Beliau menjelaskan bahwa sekolah belum menerapkan *Deep Learning* dalam pembelajaran PKN karena keterbatasan fasilitas dan pemahaman teknis guru. Beliau menegaskan bahwa sekolah sudah mulai memperkenalkan pemanfaatan teknologi sederhana seperti multimedia pembelajaran, tetapi belum sampai pada penerapan algoritma atau sistem pembelajaran adaptif berbasis AI. Informasi ini menunjukkan adanya jarak antara kebutuhan pembelajaran modern dengan kondisi aktual sekolah.

Temuan kuesioner dan wawancara menunjukkan kebutuhan untuk menghadirkan model pembelajaran PKN yang lebih sesuai dengan karakter siswa masa kini. Siswa generasi Z cenderung menyukai pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis teknologi digital, sebagaimana dikemukakan Prensky (2010) dan Setiawan (2020). *Deep Learning* berpotensi menjawab kebutuhan tersebut karena mampu mengenali pola belajar siswa, mengolah data

dalam jumlah besar, dan menyesuaikan penyampaian materi secara adaptif. Teknologi ini dapat meningkatkan personalisasi pembelajaran dan efektivitas pemahaman, sebagaimana dijelaskan Goodfellow dkk. (2016) dan Zawacki-Richter dkk. (2019). Dampaknya dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pengalaman belajar yang lebih relevan, sejalan dengan pandangan Holmes dkk. (2019).

Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PKN memiliki potensi besar untuk memperkuat literasi demokrasi siswa. Kondisi di sekolah seperti yang ditunjukkan kasus SMP Negeri 2 Klego menggambarkan bahwa penerapan teknologi pembelajaran masih terbatas dan membutuhkan dukungan fasilitas, pelatihan guru, dan kesiapan infrastruktur. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa memiliki kecenderungan positif terhadap pembelajaran mendalam, namun pendekatan pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya mendukung kebutuhan tersebut.



Gambar 1. Grafik rata rata

Berdasarkan informasi dari kuesioner yang kami kumpulkan dari 46 responden yang terdiri dari siswa, guru, dan anggota masyarakat dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dengan pendekatan *Deep Learning*. Persentase responden yang memilih kategori "Sangat Setuju" dan "Setuju" mencapai 66,14%. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas responden, terutama siswa, memiliki kecenderungan kuat untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang mendalam. Respon yang positif seperti ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi sekadar menerima materi secara pasif, tetapi berusaha memahami konsep kewarganegaraan secara mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman sehari-

hari, dan memastikannya dengan antusias dalam diskusi kelas.

Pendekatan *Deep Learning* dalam PKN juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik-topik krusial seperti hak asasi manusia, sistem pemerintahan, dan partisipasi politik melalui analisis data dan personalisasi materi. Misalnya, siswa dapat menganalisis pola perilaku sosial mereka sendiri menggunakan model AI sederhana, yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila. Hal ini selaras dengan tujuan PKN untuk membentuk warga negara yang proaktif dan bertanggung jawab di era digital. Dominasi respon positif ini juga mencerminkan kesiapan generasi muda terhadap inovasi teknologi, di mana konten interaktif lebih disukai daripada metode hafalan tradisional yang monoton.

Namun, di sisi lain, persentase respon negatif yang mencapai 33,6% termasuk kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa dan responden lain yang belum sepenuhnya mendukung atau terbiasa dengan pembelajaran mendalam berbasis *Deep Learning*. Respon negatif ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor struktural dan psikologis. Pertama, kebiasaan belajar yang masih cenderung pada hafalan dan pengulangan rumus, yang telah menjadi norma dalam sistem pendidikan konvensional Indonesia. Kedua, rendahnya motivasi intrinsik siswa, mungkin akibat kurangnya paparan terhadap teknologi AI di lingkungan sekolah atau rumah tangga. Ketiga, pengalaman belajar sebelumnya yang bersifat monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered), di mana siswa hanya menjadi penerima pasif tanpa ruang untuk refleksi kritis atau kreativitas.

Kondisi ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran PKN belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Di satu sisi, siswa generasi digital yang melek teknologi merespon positif terhadap *Deep Learning* karena kemampuannya menganalisis data rumit dan menyesuaikan materi secara personal. Di sisi lain, siswa dengan latar belakang akses teknologi terbatas atau preferensi belajar tradisional merasa kesulitan beradaptasi. Kesenjangan ini menjadi gap utama dalam penelitian kami, di mana model *Deep Learning* diharapkan dapat menjembatani perbedaan tersebut melalui adaptasi algoritma yang fleksibel.

Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi pengembangan pendidikan

kewarganegaraan di Indonesia. Respon positif yang dominan memperkuat potensi *Deep Learning* sebagai alat untuk meningkatkan literasi demokrasi, di mana siswa tidak hanya hafal undang-undang tapi juga mampu mengaplikasikannya dalam simulasi politik digital atau analisis isu sosial terkini. Sebaliknya, respon negatif menekankan perlunya strategi pendampingan, seperti pelatihan guru dalam integrasi AI dan program transisi bertahap dari metode lama ke yang baru. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada pengujian prototipe model *Deep Learning* yang inklusif, dengan metrik pengukuran seperti peningkatan skor literasi demokrasi pasca-intervensi.

Secara keseluruhan, data kuesioner ini menjadi dasar empiris untuk merancang pembelajaran PKN yang lebih efektif. Dengan mengoptimalkan *Deep Learning*, pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar dinamis yang sesuai kebutuhan siswa, sehingga mengurangi respon negatif dan memaksimalkan partisipasi. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas PKN tapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang kritis dan demokratis di tengah tantangan globalisasi.

Tabel 1. Hasil dari penyebaran angket

Pernyataaan	Kepala tabel	
	Positif	Negatif
Saya berusaha memahami materi PKN dengan mendalam, bukan hanya menghafal.	72%	18%
Saya mencari contoh tentang demokrasi atau kewarganegaraan di lingkungan sekitar untuk memperkuat pemahaman.	68%	32%
Saya merasa tertantang mempelajari isu demokrasi yang belum saya pahami.	64%	36%
Saya mencoba menghubungkan materi PKN dengan pengalaman saya sebagai warga sekolah.	70%	30%
Saya mempelajari ulang materi PKN agar benar-benar paham, bukan sekadar untuk nilai.	67%	33%

Pernyataaan	Kepala tabel	
	Positif	Negatif
Saya berdiskusi dengan teman atau guru ketika ada materi demokrasi yang belum saya mengerti	63%	37%
Saya mencoba menerapkan nilai demokrasi dalam kegiatan di sekolah.	71%	29%
Saya merasa puas jika mampu menjelaskan kembali materi PKN dengan bahasa saya sendiri.	75%	25%
Saya belajar PKN hanya saat ada tugas atau ulangan.	40%	60%
Saya jarang mencoba memahami materi PKN secara mendalam.	38%	62%
Saya lebih memilih menghafal definisi daripada memahami konsep demokrasi.	35%	65%
Saya belajar PKN hanya untuk mendapatkan nilai, bukan untuk memahami demokrasi.	42%	58%
Saya tidak mencari informasi tambahan tentang isu demokrasi atau kewarganegaraan.	33%	67%
Saya cepat menyerah ketika materi PKN terasa sulit dipahami.	37%	61%
Saya belajar seperlunya tanpa mencoba menghubungkan materi PKN dengan kehidupan nyata.	39%	61%

Berdasarkan informasi dari kuesioner yang kami kumpulkan dari 46 responden yang terdiri dari siswa, guru, dan anggota masyarakat dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dengan pendekatan *Deep Learning*. Persentase responden yang memilih kategori "Sangat Setuju" dan "Setuju" mencapai 66,14%. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas responden, terutama siswa, memiliki

kecenderungan kuat untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang mendalam. Respon yang positif seperti ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi sekadar menerima materi secara pasif, tetapi berusaha memahami konsep kewarganegaraan secara mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, dan memastikannya dengan antusias dalam diskusi kelas.

Pendekatan *Deep Learning* dalam PKN juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik-topik krusial seperti hak asasi manusia, sistem pemerintahan, dan partisipasi politik melalui analisis data dan personalisasi materi. Misalnya, siswa dapat menganalisis pola perilaku sosial mereka sendiri menggunakan model AI sederhana, yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila. Hal ini selaras dengan tujuan PKN untuk membentuk warga negara yang proaktif dan bertanggung jawab di era digital. Dominasi respon positif ini juga mencerminkan kesiapan generasi muda terhadap inovasi teknologi, di mana konten interaktif lebih disukai daripada metode hafalan tradisional yang monoton.

Namun, di sisi lain, persentase respon negatif yang mencapai 33,6% termasuk kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa dan responden lain yang belum sepenuhnya mendukung atau terbiasa dengan pembelajaran mendalam berbasis *Deep Learning*. Respon negatif ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor struktural dan psikologis. Pertama, kebiasaan belajar yang masih cenderung pada hafalan dan pengulangan rumus, yang telah menjadi norma dalam sistem pendidikan konvensional Indonesia. Kedua, rendahnya motivasi intrinsik siswa, mungkin akibat kurangnya paparan terhadap teknologi AI di lingkungan sekolah atau rumah tangga. Ketiga, pengalaman belajar sebelumnya yang bersifat monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered), di mana siswa hanya menjadi penerima pasif tanpa ruang untuk refleksi kritis atau kreativitas.

Kondisi ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran PKN belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Di satu sisi, siswa generasi digital yang melek teknologi merespon positif terhadap *Deep Learning* karena kemampuannya menganalisis data rumit dan menyesuaikan materi secara personal. Di sisi lain, siswa dengan latar belakang akses teknologi terbatas atau preferensi belajar tradisional

merasa kesulitan beradaptasi. Kesenjangan ini menjadi gap utama dalam penelitian kami, di mana model *Deep Learning* diharapkan dapat menjembatani perbedaan tersebut melalui adaptasi algoritma yang fleksibel.

Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Respon positif yang dominan memperkuat potensi *Deep Learning* sebagai alat untuk meningkatkan literasi demokrasi, di mana siswa tidak hanya hafal undang-undang tapi juga mampu mengaplikasikannya dalam simulasi politik digital atau analisis isu sosial terkini. Sebaliknya, respon negatif menekankan perlunya strategi pendampingan, seperti pelatihan guru dalam integrasi AI dan program transisi bertahap dari metode lama ke yang baru. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada pengujian prototipe model *Deep Learning* yang inklusif, dengan metrik pengukuran seperti peningkatan skor literasi demokrasi pasca-intervensi.

Secara keseluruhan, data kuesioner ini menjadi dasar empiris untuk merancang pembelajaran PKN yang lebih efektif. Dengan mengoptimalkan *Deep Learning*, pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar dinamis yang sesuai kebutuhan siswa, sehingga mengurangi respon negatif dan memaksimalkan partisipasi. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas PKN tapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang kritis dan demokratis di tengah tantangan globalisasi.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 46 responden—meliputi siswa, guru, dan masyarakat—terlihat pola respons yang signifikan terhadap pendekatan belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Analisis mencakup 15 item pernyataan, yang terbagi menjadi positif (item 1-7) dan negatif (item 8-15). Secara keseluruhan, respons positif lebih unggul, mencerminkan orientasi siswa yang condong ke pemahaman mendalam ketimbang sekadar menghafal. Hasil ini menjadi bukti kuat kesiapan siswa dalam mengadopsi *Deep Learning* sebagai inovasi utama di mata pelajaran PKN.

Item positif dirancang untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam belajar yang reflektif dan aplikatif. Item pertama, "Saya berusaha memahami materi PKN secara mendalam, bukan sekadar menghafal", meraih persetujuan 72% ("Setuju" dan "Sangat Setuju"). Ini adalah angka tertinggi di kelompok

positif, menandakan kesadaran siswa bahwa PKN bukan hanya rutinitas hafalan, melainkan alat membentuk identitas kewarganegaraan yang sesungguhnya.

Pola ini didukung item kedua: “Saya mencari contoh demokrasi atau kewarganegaraan di sekitar untuk memperkaya pemahaman”, dengan 68% respons positif. Siswa proaktif menghubungkan teori dengan konteks lokal, seperti musyawarah RT atau pemilihan ketua kelas, yang sejalan dengan semangat Pancasila. Item ketiga, “Saya tertantang mempelajari isu demokrasi yang belum dikuasai”, mendapat 64% dukungan, menunjukkan rasa penasaran sebagai pemicu belajar intrinsik terhadap topik rumit seperti HAM atau keseimbangan kekuasaan.

Item keempat, “Saya menghubungkan materi PKN dengan pengalaman sebagai warga sekolah”, mencapai 70%, menggambarkan refleksi siswa pada aktivitas harian seperti kerjasama kelompok atau pengambilan keputusan bersama. Item kelima, “Saya mengulang materi PKN demi pemahaman tulus, bukan hanya nilai”, didukung 67%, membuktikan motivasi belajar melebihi tekanan akademik. Item keenam, “Saya diskusi dengan teman/guru saat materi demokrasi membingungkan”, meraih 63%, menonjolkan kolaborasi esensial untuk literasi demokrasi. Item ketujuh, “Saya terapkan nilai demokrasi di kegiatan sekolah”, tertinggi dengan 71%, menegaskan penerapan praktis seperti toleransi dan keterlibatan.

Rata-rata respons positif sekitar 68%, mencerminkan esensi *Deep Learning*: pemrosesan bertingkat, integrasi konsep, dan relevansi nyata.

Item negatif mengukur penolakan terhadap pola belajar dangkal. Item kedelapan, “Saya belajar hanya saat tugas/ulangan”, ditolak 60%, menunjukkan kemandirian siswa dari dorongan eksternal. Item kesembilan, “Saya jarang pahami materi PKN mendalam”, dan kesepuluh, “Saya pilih hafal definisi ketimbang konsep demokrasi”, sama-sama 65% penolakan, mempertegas sikap anti-hafalan.

Item kesebelas, “Saya belajar PKN hanya demi nilai, bukan paham demokrasi”, ditolak 58%, sementara item duabelas, “Saya tak cari info tambahan isu demokrasi”, 67%. Ini menggarisbawahi inisiatif siswa mencari sumber luar, seperti media atau forum daring. Item ketigabelas, “Saya mudah menyerah saat materi PKN sulit”, dan keempatbelas, “Saya belajar

asal-asalan tanpa kaitan kehidupan nyata”, masing-masing 61%, menandakan ketangguhan siswa.

Item kelima belas melanjutkan tren serupa, dengan rata-rata penolakan 62%. Hasil ini mengonfirmasi bahwa perilaku superfisial minoritas, meski sebagian siswa masih perlu bimbingan.

Kombinasi respons positif (68%) dan negatif (62%) mengilustrasikan fondasi solid untuk *Deep Learning* di PKN. Siswa siap berpikir kritis, mengintegrasikan pengalaman, dan mempraktikkan demokrasi—ideal untuk AI yang personalisasi konten, seperti simulasi debat virtual bagi kelemahan spesifik.

Meski demikian, variasi respons menuntut pendekatan inklusif: workshop guru, penggabungan budaya lokal via digital, dan evaluasi rutin. Di tengah dinamika global, ini vital untuk literasi demokrasi, antisipasi konflik sosial, dan generasi kritis.

Hasil kuesioner ini jadi landasan pengembangan prototipe *Deep Learning*, siap uji coba untuk tingkatkan metrik literasi. PKN kini berpotensi transformatif, menysasar semua kebutuhan siswa secara tepat. Namun demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa optimalisasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PPKn masih menghadapi tantangan pada level konsep maupun implementasi. Analisis data mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas belum sepenuhnya mendorong siswa mencapai pemahaman mendalam, kemampuan reflektif, serta keterampilan berpikir kritis yang menjadi inti dari *Deep Learning*. Wawancara dengan narasumber Drs. Wiranto, S.Pd., M.Pd. di SMP Negeri 2 Klego semakin menguatkan temuan ini, di mana sekolah belum menerapkan pendekatan *Deep Learning* secara sistematis, meskipun beberapa kegiatan pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, dan penugasan berbasis pemahaman mulai menunjukkan arah ke proses belajar yang lebih bermakna.

Ketidakhadiran kerangka *Deep Learning* secara menyeluruh menyebabkan proses pembelajaran masih dominan berfokus pada penyampaian informasi dan pencapaian hasil

ujian, sehingga kemampuan literasi demokrasi siswa belum berkembang secara optimal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka strategi pengembangan model *Deep Learning* yang dapat digunakan sebagai acuan implementasi pembelajaran PPKn berbasis pemahaman mendalam, keterlibatan aktif siswa, dan integrasi teknologi pembelajaran.

Selain itu, temuan ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru, perbaikan desain pembelajaran, serta penyediaan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan analisis isu kewarganegaraan secara kritis. Strategi tersebut diharapkan mampu memperkuat kualitas pembelajaran PPKn sekaligus meningkatkan literasi demokrasi siswa secara lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Risna Sari, Henik Al Husnawati, Joko Suryono, Marzuki Marzuki, & Aria Mulyapradana. (2025). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Penerbit YPAD, 2 (1). Diperoleh dari <https://journal.yayasanpad.org/index.php/yfadbook/article/view/432>
- Ar-Rasyid, F., Falsya Dewindri, K., & Triani, L. (2025). IMPLEMENTASI METODE *DEEP LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DI SEKOLAH DASAR. *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(1), 29-40. Retrieved from <https://banisalehjurnal.ubs.ac.id/index.php/joebas/article/view/94>
- Ayunda, K., Ruslan, R., & Ridayani, R. (2025). Pengaruh penggunaan Gadget terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn d SMP Negeri 1 Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10 (1), 77–86. <https://doi.org/10.24269/jpk.v10i1.10300>
- Cholissodin, I., Sutrisno, S., Soebroto, A. A., Hasanah, U., & Febiola, Y. I. (2020). AI, Machine Learning & *Deep Learning*. Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya, Malang.
- Diponegoro, M. H., Kusumawardani, S. S., & Hidayah, I. (2021). Tinjauan pustaka sistematis: implementasi metode *Deep Learning* pada prediksi kinerja murid. *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 10(2).
- Fauziyah, R., Budimansyah, D., & Muthaqin, D. I. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Civicus*, 20(1), 15-25.
- Fauziyah, R., Budimansyah, D., & Muthaqin, D. I. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Civicus*, 20(1), 15-25.
- Hastuti, S., Ansar, A., & Hermawan, N. (2025). Penerapan Teknologi *Deep Learning* Dalam Pendidikan Digital. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 359-365.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013. Ghalia Indonesia.
- Maolana, A., Setiawi, A. P., Tassia, F., Siburian, M. M., Kristiawan, N., Shofiani, R., ... & Sihombing, H. (2025). Model, Metode, Strategi Pembelajaran dan Pendidikan Mewujudkan Generasi Emas Indonesia.
- Martini, E. (2022). Pembelajaran Pendidikan Kewarganeraan Berbasis Kecakapan Abad 21 dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan di Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7 (1), 9–16. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7i1.4842>
- Megasari, II, & Nurhidayah, DD (2025). Implementasi *Deep Learning* Sebagai Inovasi Pembelajaran PPKn Menurut Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *CIVITAS (JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC)*, 11 (1), 1-11.
- Randiawan, R., Haris, H., Ridhoh, MY, & Annisa, WN (2025). Membangun Etika Digital Kewargaan dalam Kehidupan Politik Warga Negara. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10 (2), 97–108. <https://doi.org/10.24269/jpk.v10i2.11514>
- Rissi, A. R. Y., & Sinaga, D. (2025). AI Dan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*): Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 10-23.

- Royani, N., Ismail, M., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Tik Tok Terhadap Disposisi Kewarganegaraan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah NW Dasan Poto. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10 (2), 126–137. <https://doi.org/10.24269/jpk.v10i2.12065>
- Salabi, AMN, Fitriani, D., Afifi, FC, Navisah, S., Arantika, J., & Wigati, F. (2025). Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10 (2), 173–178. <https://doi.org/10.24269/jpk.v10i2.12278>
- Salilah, N., Musyarofi, A., Aziz, F. A., Rifqiya, A. A., Hakim, A. R., & Suhardi, S. (2025). PELUANG DAN TANTANGAN *DEEP LEARNING* DALAM PENDIDIKAN. *PeTeKa*, 8(3), 1257-1268.
- Sandika, N. A., Basit, A., Putra, R. J., Nufriзал, A., Putra, B. A., Gunawan, R. G., ... & Utami, R. J. (2025). *Deep Learning* dalam Pendidikan Tinggi: Strategi, Metode, dan Implementasi. Pradina Pustaka.
- Santiani, S. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50-57.
- Setiawan, W., Rochman, E. M. S., Satoto, B. D., & Rachmad, A. (2022, December). Machine learning and *Deep Learning* for maize leaf disease classification: A review. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2406, No. 1, p. 012019). IOP Publishing.
- Supriadi, S., Zulfaidah, A., Nasir, M., & Dhayinta, ST (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PPKn Siswa di SMA. *PEMA*, 5 (2), 684–690. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1253>
- Trisiana, A., Sugiaryo, S., & Rispanyo, R. (2019). Model desain Pendidikan Kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 154-164. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24743>
- Turmuzi, A. (2025). Pendekatan *Deep Learning* untuk Menciptakan Pengalaman Belajar yang Bermakna. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543, 6(7), 1711-1719.
- Wijaya, M. (2025). Kurikulum *Deep Learning* di Indonesia; Sebuah Harapan Baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9(1), 10-15.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—where are the educators?. *International journal of educational technology in higher education*, 16(1), 1-27.